



Memahami Tantangan Teologi Pluralisme dan Teologi Pembebasan

Yafet M. Paembonan

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

paembonans@gmail.com

Abstract: *The diversity of religious beliefs in today's society has the potential to cause conflict, that is, if each group insists on the truth it believes. Theology of pluralism is present offering a new religion based on all the truths that are recognized. But is theology pluralism really the answer, or does it have a greater negative impact? At first glance, the emergence of theology of pluralism is similar to the emergence of liberation theology as an attempt to answer theological problems. So in this study the relationship between pluralism theology and liberation theology is discussed, as well as the impact of plural theology. Researchers conduct literature studies to examine the theology of pluralism, make comparisons, and ultimately draw conclusions. From this research it can be concluded that there is a relationship between plural theology and liberation theology, and that pluralism theology impacts relativism in standards, so there is no absolute moral standard.*

Keywords: *gray theology; liberation theology; pluralism; soteriology*

Abstrak: Keberagaman keyakinan agama di kalangan masyarakat masa kini berpotensi menimbulkan konflik, yaitu apabila masing-masing kelompok bersikukuh pada kebenaran yang diyakininya. Teologi pluralisme hadir menawarkan sebuah agama baru yang bertolak dari semua kebenaran yang diakui. Namun apakah teologi pluralisme sungguh-sungguh menjadi jawaban, ataukah justru memiliki dampak negatif yang lebih besar? Sekilas, kemunculan teologi pluralisme mirip dengan kemunculan teologi pembebasan sebagai sebuah upaya menjawab masalah teologis. Maka dalam penelitian ini dibahas hubungan antara teologi pluralisme dan teologi pembebasan, serta dampak dari teologi pluralisme. Peneliti melakukan studi pustaka untuk mencermati teologi pluralisme, melakukan komparasi, dan pada akhirnya menarik kesimpulan. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa ada hubungan antara teologi pluralisme dan teologi pembebasan, dan bahwa teologi pluralisme berdampak pada relativisme dalam standar, sehingga tidak ada standar moral yang absolut.

Kata-kata kunci: pluralisme; soteriologi; teologi abu-abu; teologi pembebasan

PENDAHULUAN

Keberadaan manusia di antara keyakinan agama yang beragam memunculkan pertanyaan apakah hanya satu agama yang memiliki kebenaran final sementara agama-agama selebihnya tidak memiliki kebenaran. Pengakuan yang berujung pada tuntutan bahwa hanya satu agama yang benar telah menjadi penyebab berbagai masalah dalam masyarakat majemuk. Hal ini juga bisa terjadi dalam kekristenan, penganut agama Kristen ketika meyakini kebenaran agamanya bersifat final maka pada saat yang sama menolak

kebenaran yang dikemukakan agama lain. Memang ada potensi sikap superior dalam menganut agama tertentu dan merendahkan agama lain.

Kemunculan teologi pluralisme tampaknya membawa angin segar bagi orang yang tinggal di tengah-tengah masyarakat majemuk. Teologi ini menawarkan suatu keyakinan yang bertolak dari semua yang diyakini sebagai kebenaran, baik Alkitab maupun bukan, baik agama yang dianggap resmi maupun yang berkembang di bawah tanah. Tetapi apakah teologi pluralisme yang ditawarkan ini benar-benar menjadi jawaban di tengah kemajemukan bermasyarakat, ataukah sekadar sebuah penawaran untuk lepas dari teologi tradisional yang dianggap mengekang sebuah kebebasan?

Penelitian ini mencermati pandangan-pandangan teologi pluralisme dan mengkritisi kebenaran yang ditawarkan oleh teologi ini. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah: Bagaimana hubungan antara teologi pluralisme dengan teologi pembebasan, dan apakah dampak negatif dari teologi pluralisme?

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk studi kepustakaan. Peneliti mengamati pandangan-pandangan yang dikemukakan oleh teologi pluralisme dan mengambil pokok-pokok yang mendasar dari teologi tersebut. Peneliti juga melakukan komparasi teologi pluralisme dengan teologi pembebasan untuk mengetahui akar persamaan kemunculannya. Kemudian peneliti mencoba menganalisis dampak-dampak yang mungkin jika teologi benar-benar diterapkan.

PEMBAHASAN

Teologi pluralisme hadir seolah-olah menawarkan teologi yang sempurna, karena itu teologi tersebut mempersalahkan semua rumusan teologi tradisional yang selama ini dianut dan sudah berakar dalam gereja. Namun sesungguhnya, teologi pluralisme sedang menawarkan agama baru yang bertolak dari semua kebenaran yang diakui baik dari Alkitab maupun dari yang bukan Alkitab, yaitu disiplin ilmu pengetahuan umum, termasuk disiplin teologi agama-agama lain yang resmi atau diakui oleh pemerintah, maupun yang tidak resmi atau diam-diam.

Teologi pluralisme ini sesuai dengan pengertian dan jiwanya, adalah teologi yang sulit untuk didefinisikan dengan jelas namun lebih gampang digambarkan antara perpaduan dua warna atau lebih, yaitu teologi yang telah kehilangan warna aslinya, bukan putih dan bukan juga hitam, melainkan suatu asimilasi atau integrasi seimbang antara putih dan hitam sehingga menjadi warna abu-abu. Warna abu-abu dari pluralisme adalah seperti ini, yaitu bukan ajaran Alkitab dan bukan juga ajaran dari Al-Quran; bukan doktrin Kristen, bukan pula doktrin Budha; bukan Yesus sekaligus bukan pula Allah yang lain. Itu sebabnya teologi pluralisme disebut juga teologi abu-abu. Secara khusus pluralisme memiliki arti antropologis, religius dan teologis. Ketiganya saling terkait. Agama dari satu sudut pandang adalah satu aspek kebudayaan. Namun kebudayaan itu bukanlah keseluruhan agama, karena agama dapat bersifat multikultur seperti agama Kristen.

Pluralisme kebudayaan ialah sikap menerima dengan baik keanekaragaman budaya, gaya hidup yang berbeda-beda dalam satu masyarakat, dan sikap percaya keanekaan ini memperkaya kehidupan manusia¹. Dalam paham pluralisme pengakuan mengenai perbedaan mengenai hak dari kelompok-kelompok agama yang berbeda seperti, Yahudi, Islam dan Kristen diizinkan secara hukum untuk berfungsi dalam satu masyarakat.² Dengan kata lain pluralisme adalah paham yang mengakui adanya suatu kebenaran yang dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Karena itu penganut pluralisme memiliki suatu sikap yang terbuka terhadap adanya kebenaran, bahkan menerima kebenaran yang ada dalam agama-agama lain. Pengertian ini senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh Gnanakan bahwa pluralisme ialah posisi yang menolak keunikan, finalitas atau klaim-klaim yang menentukan terhadap pernyataan Allah di dalam Yesus Kristus.³

Kaum pluralisme mengembangkan “Pluralisme agama” sedangkan terhadap teologi Kristen (defensif), mereka menggali potensi Alkitab untuk membangun merekonstruksi teologi Kristen guna cita-cita pluralisme agama. Jadi pluralisme dalam teologi Kristen hanyalah sebagai upaya untuk memperoleh “tiket” masuk ke dalam arena pluralisme agama yang diembodikan dalam dialog antara iman. Supaya tercipta dialog yang sehat antar-iman, maka kaum pluralis harus membuang batu sandungan utamanya yaitu Teologi Ortodoksi atau Tradisional (Injili) yang menjunjung tinggi keeksklusifan ke-Kristenan yang bertolak dari finalitas Yesus. Setelah itu kaum pluralisme merekonstruksi teologi Kristen yang eksklusif, menjadi teologi yang inklusif, yang notabene telah bebas hambatan. Inilah cita-cita kaum pluralisme, dan inilah gol dari pluralisme yang eksistensinya sudah ada sejak adanya umat Allah.

Pluralisme bukanlah hal yang baru dan bukan pula tantangan yang baru bagi gereja. Sejak zaman Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru, umat Allah terus diperhadapkan dengan fenomena dan tuntutan kemajemukan agama dan kebudayaan. Sinkretisme sebagai salah satu sikap terhadap fakta pluralisme agama dan kebudayaan, telah menjadi persoalan iman dan ibadah umat Israel. Karena itu para nabi di sepanjang zaman bersifat eksklusif terhadap ibadah dari bangsa-bangsa Israel. Sekalipun sebagian umat bersifat inklusif dengan ibadah dan agama lain.

Hubungan Teologi Pembebasan dan Teologi Pluralisme

Baik teologi pembebasan maupun teologi pluralisme, keduanya tidak pernah dirumuskan bersama-sama dalam pertemuan-pertemuan besar yang diadakan oleh Dewan Gereja-gereja se-Dunia. Namun kedua teologi ini memiliki hubungan yang ditandai oleh kesamaan sistem hermeneutika, kesamaan latar belakang, dan kesamaan beberapa pokok pikiran teologis. Selain itu para penganut teologi pluralisme ternyata penggemar berat dari teologi pembebasan ala Amerika Latin, sehingga teologi pluralisme yang mereka bangun

¹ Lesslie Newbigin, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 19

² J.D. Douglas, Walter A. Elwell. *The Concise Dictionary of the Christian Tradition* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1989), 298.

³ Ken Gnanakan, *Proclaiming Christ In a Pluralistic Context* (Bangalore: Theological Book Trust, 2000), 45.

di Asia khususnya adalah dijiwai oleh semangat teologi pembebasan oleh karena adanya kesamaan pergumulan sosial yang melahirkan kesamaan hermeneutika. Selain itu teologi pluralisme adalah pendukung kuat dari teologi pembebasan.

Persamaan Sistem Hermeneutika

Teologi pembebasan dibangun di atas sistem hermeneutika kritik sosial atau penafsiran situasional, di mana Alkitab dipaksa untuk mendukung konsep yang berangkat dari isu-isu sosial, yaitu kepincangan-kepincangan sosial karena ketidakadilan, diskriminasi dan kemiskinan.⁴ Hal yang sama pun ditempuh oleh para pendukung Teologi Abu-Abu (pluralisme) berkenaan dengan kritik sosial karena kepincangan-kepincangan sosial yang di timbulkan oleh karena persoalan kemajemukan agama-agama. Kaum pluralisme menggali sebab-sebab adanya ketidakharmonisan sosial yang ditimbulkan oleh perbedaan agama. Maka dari itu kaum pluralisme berupaya untuk membangun Teologi agama-agama atau Teologi Abu-Abu yang berangkat dari sistem penafsiran situasional sosial agama yang ada gunanya untuk menemukan dasar berpijak yang sama, dasar berpikir yang sama yang tentunya tidak mungkin putih dan hitam juga, tidak mungkin dari salah satu iman agama yang ada.

Teologi pembebasan yang demikian bertolak dari sistem penafsiran kritik sosial atau situasional. Jadi baik teologi pluralisme maupun teologi pembebasan, keduanya menggunakan pendekatan teologi dari bawah dengan sistem hermeneutika yang menekankan konteks. Maksudnya ialah berteologi bertolak dari konteks, bukan dari teks Alkitab, melainkan teks dipakai untuk meneguhkan pemikiran yang sudah dirumuskan berdasarkan kondisi konteks sosial karena persoalan ekonomi dan politik dan kepincangan sosial karena persoalan agama sebagai sumber inspirasi berteologi, dan Alkitab hanyalah menghiasi atau mendukung konsep yang sudah ada. Alkitab tidak lebih hanyalah sebagai kulit luar yang berfungsi sebagai tameng bagi suatu revolusi yang dicita-citakan. Dalam hal ini Alkitab diperkosa, tidak berotoritas, hanya pelengkap suatu pemahaman. Dengan kata lain hanyalah bersifat subjektif. Selain itu kajian mereka selalu bertolak dari isu-isu sosial, seperti perbudakan, kemiskinan, diskriminasi, ras, diskriminasi seks, yang kemudian diangkat dan direlevansikan dengan Alkitab, sehingga menjadi suatu pemahaman baru dan benar menurut mereka. Padahal sesungguhnya mereka tidak berteologi, melainkan bersosiologi.

Persamaan Latar Belakang Konteks Historis

Pada saat sekarang ini, pluralisme juga termasuk dalam konteks penganut teologi pembebasan. Penganut teologi pembebasan dan teologi pluralisme biasanya ialah para teolog yang hidup di negara-negara yang memiliki kesamaan latar belakang sosial politik, dan agama yang beragam. Sehingga semua jenis teologi ini memiliki jiwa yang sama yaitu

⁴Band. Halim Wiryadinata, "An Evaluation Of Liberation Theology in The Light Of Its Praxis," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 1, no. 1 (2013): 1–10, www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.

jiwa pemberontakan untuk kemerdekaan, karena memiliki kesamaan latar belakang konteks dan kesamaan kepentingan.

Teologi pembebasan di Asia memiliki keunikan sendiri, oleh karena dipadukan dengan persoalan kemajemukan agama, sehingga Teologi pembebasan di Asia adalah Teologi pembebasan yang tidak hanya memperjuangkan kebebasan manusia dari penjajahan sosial politik, tetapi juga memperjuangkan pembebasan penjajahan di bidang agama.

Persamaan Latar Belakang Konteks Teologis

Teologi pluralisme dan teologi pembebasan juga memiliki kesamaan latar belakang persoalan teologis. Teologi tersebut mendapat tantangan yang sangat berat dari teologi reformasi, dan kemudian mendapat tantangan yang berat dari teologi liberal yang biasanya masih terasa hingga kini. Searah dengan perkembangan teologi, maka posisi teologi gereja-gereja juga mengalami perubahan yang tidak selamanya dianggap sebagai perkembangan.

Sebelumnya gereja Katolik mengklaim bahwa tidak ada keselamatan di luar gereja, namun setelah konsili Vatikan II posisi ini berubah. Bersamaan dengan itu berubah pula sikap gereja terhadap keberadaan agama-agama lain. Konsili Vatikan II telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi tumbuh suburnya teologi pluralisme yang dimulai oleh para teolog gereja Katolik seperti Karl Rahner, Stenley Samartha, kemudian diikuti oleh teolog-teolog Protestan yang pluralisme. Begitu juga dengan pemunculan teologi pembebasan ala Amerika Latin yang sangat banyak disponsori oleh rumusan Vatikan II. Dyrness melaporkan mengenai latar belakang bangkitnya teologi pembebasan, bahwa teologi pembebasan adalah suatu gerakan teologis yang bangkit karena interaksi antara budaya Amerika Latin dengan angin baru yang berembus di dalam gereja Katolik. Konsili Vatikan II yang berlangsung sejak tahun 1961-1965 membawa gereja kepada perhatian yang dalam terhadap persoalan-persoalan manusia pada masa kini.⁵

Teologi Pluralisme Mendukung Teologi Pembebasan

Salah seorang tokoh terkenal penganut pluralisme ternama di Asia ialah Choan-Seng Song teolog Taiwan yang banyak berkecimpung dalam gerakan oikumene di dunia di bawah payung DGD. Ia tidak hanya mendukung teologi pluralisme tetapi juga mendukung teologi pembebasan ala Amerika Latin. Sebenarnya Song bukan sekadar pendukung teologi pembebasan tersebut melainkan melihat teologi pembebasan yang sudah dimulai di Amerika Latin, sebagai pola yang dapat diterapkan di Asia dengan teologi transposisinya. Teologi pembebasan Amerika Latin adalah suatu contoh yang pantas dari tranposisi teologis yang demikian. Dia juga melihat teologi yang berjiwa sama dengan teologi pembebasan ialah Teologi Hitam (*Black Theology*) dan Teologi Perempuan (*Feminist Theology*). Baginya adalah teologi-teologi sejenis teologi pembebasan yang telah mendatangkan dampak yang luas dalam keberagaman gereja dan lingkaran teologis dunia.⁶

⁵ William A. Dyrness, *Learning about Theology from the Third World* (Zondervan, 1990), 79.

⁶ Choan-Seng Song, *The Compassionate God* (Ccs Publishing Company, 2001), 16

Sekali lagi ditegaskan bahwa kecenderungan kaum pluralisme dalam berteologi, ialah tidak berdasarkan pada argumentasi teologis tetapi berdasarkan pada dalil teologis. Mereka bertolak dari sasaran yang mereka ingin capai yaitu pembebasan manusia secara total dalam pengertian pembebasan dari penjajahan sosial politik dan pembebasan agama dari penjajahan absolutisme. Sehingga dengan dalil memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan, mereka berusaha menanggalkan nilai-nilai agama yang menurut mereka adalah sumber masalah kemanusiaan seperti keunikan Kristus dan keselamatan. Di sisi lain, dengan dalil memperjuangkan nilai-nilai keagamaan, mereka berusaha menyingkirkan semua bentuk humanisasi namun dengan cara de-teologisasi. Baik penganut teologi pembebasan maupun teologi pluralisme keduanya membenci rumusan teologi tradisional atau Ortodoks yang sebelumnya dianut oleh mereka, yang hingga kini masih dijadikan pegangan teologi oleh kaum Injili.

Kant seorang tokoh yang mengawali telah membuka pintu ke abad pencerahan menolak kekristenan tradisional dan menekankan kemampuan dan otoritas akal manusia. Bersama dengan kakak kandung mereka, yaitu teolog liberal yang menjadi pangkal penyesuaian yang mendasar dari teologi kristen dengan dunia modern, mereka bersedia melepaskan banyak unsur-unsur tradisional ortodoksi Kristen dalam usaha mereka mencari kehidupan bagi zaman ini.

Pemikiran kaum pluralisme tentang Yesus adalah sama dengan penganut teologi pembebasan, di mana mereka memandang Yesus dalam pengertian fungsional, dan menanggalkan pengertian ontologis.

Teologi Pluralisme tentang Doktrin Keselamatan

Sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwa soteriologi merupakan doktrin yang mengajarkan mengenai aplikasi karya penebus Tuhan Yesus Kristus oleh Roh Kudus kepada orang berdosa yang dipilih Allah untuk menjadi penerima karunia keselamatan secara cuma-cuma. Namun tidak semua ahli memiliki pemahaman yang sama mengenai soteriologi. Charles Hodge mendefinisikan demikian luasnya pengertian soteriologi termasuk rencana keselamatan (predestinasi dan perjanjian), pribadi dan karya Yesus dan aplikasi karya tersebut oleh Roh Kudus. William G.T. Shedd mendefinisikan lebih sempit yaitu berkenaan dengan karya Kristus dan aplikasi keselamatan oleh Roh Kudus. Kaum oikumenikal mendefinisikan keselamatan dalam pengertian seperti rumusan Sidang di Bangkok tahun 1973 mengenai Salvation Today, yang menekankan mengenai keselamatan manusia dari kemiskinan, penindasan, akibat dosa orang lain. Pakar pluralis Indonesia, Sumartana, menegaskan hal yang sama bahwa Soteriologi memberi horizon yang lebih konkrit. Ia merupakan sambungan antara doktrin dan praksis. Setidak-tidaknya ia merupakan gabungan antara kerangka teoritis yang bisa mempertemukan doktrin etika serta bisa memberikan titik pijakan yang memberi tekanan pada soal etika menjadi penting.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keselamatan menurut kaum pluralisme adalah keselamatan manusia dari dehumanisasi. Karena itu mereka menerjemahkan Injil dalam kebutuhan sosial (*social Gospel*). Kaum pluralisme telah mengganti inti Injil menekankan

mengenai keselamatan spiritual dan kekal kepada konsep keselamatan lahiriah dan bersifat kekinian semata. Pengganti inti Injil dimulai dari usaha mereka mempersoalkan atau menafsirkan ulang mengenai finalitas keselamatan Yesus. Secara khusus mereka mempersoalkan mengenai jangkauan keselamatan tersebut.

Klaim finalitas keselamatan di dalam dan melalui Yesus memang mendatangkan persoalan dengan agama lain yang harus diatasi. Namun selain mengatasi persoalan ekstrim tersebut, ternyata di kalangan Kristen sendiri klaim mengenai finalitas keselamatan di dalam dan melalui Yesus menjadi pokok perdebatan yang sengit. Secara khusus persoalan ini diangkat oleh para pemikir Kristen yang dipengaruhi oleh fakta adanya pluralisme agama dan tuntutan kerukunan hidup beragama. Terhadap kenyataan ini, kekristenan berusaha menghindarkan diri dari antara dua tuduhan yakni subjektivisme dan sinkretisme. Namun, berdasarkan dengan kedua tuduhan ini, Joseph Tong berkomentar, *“Any positive answer to the questions above will certainly be accused of being over subjective, and any negative answer will bring us to a syncretistic spirit without biblical base.”*⁷ Dengan kata lain bahwa pada hakikatnya, kekristenan tidak bisa tidak untuk menghindarkan diri dari dua tuduhan tersebut di atas. Tuduhan subjektivisme dalam hal ini, biasanya dikemukakan oleh kaum pluralisme yang menicap kelompok Injili sebagai fundamentalis atau militan yang menyebabkan konfrontasi dan konflik dengan agama-agama lain. Di sisi lain, kaum Injili yang umumnya menganut pandangan eksklusif menuduh kaum pluralisme sebagai kaum kompromis yang menyebabkan sinkretisme bahkan penyangkalan intisari kekristenan.

Isu sentral yang menyebabkan perbedaan di antara kelompok kekristenan di atas, ialah bertumpu pada persoalan mengenai finalitas Yesus. Allen Rance seorang tokoh pluralisme dari Inggris mengemukakan tiga bentuk utama sikap kristen terhadap finalitas Yesus, ialah kelompok eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme.⁸ Ketiga sikap ini, tidak hanya mengetengahkan sikap orang Kristen terhadap orang-orang yang berkeyakinan lain, namun yang mendasar ialah menyatakan posisi soteriologi yang di anut. Menurut kaum pluralisme bahwa ketiga sikap sekaligus posisi soteriologi di atas ini, telah mengalami perkembangan yang sangat draktis sehingga muncul sikap yang terkini yang disebut pluralisme baru, karena sikap ini menawarkan sikap penyangkalan terhadap agama baru dengan membangun teologi agama-agama, teologi global yang menjadi milik bersama semua umat manusia yang akan bermuarah pada pengalaman doalogis dan peleburan semua agama. Sasaran ini jelas sudah bertentangan dengan pengertian istilah pluralisme, karena sudah meniadakan kemajemukan dan menekankan kesatuan.

Bahaya-Bahaya Teologi Pluralisme

Bertolak dari apa yang telah dikemukakan pada bagian awal sampai pada akhir tulisan ini, maka sesungguhnya, ajaran kaum pluralisme adalah penuh dengan penipuan,

⁷Joseph Tong, *The Triumph of Sovereign Grace, A Collection of Treatises* (Los Angeles: ITS, 1996), 18.

⁸Alan Race, *Christian and Religious Pluralism* (New York: Orbis Books, 1982), 24.

dan sangat berbahaya, karena pada hakikatnya mereka menolak asas-asas utama dan mendasar dari kekristenan, di antaranya ialah:

Menolak Alkitab Sebagai Wahyu Allah yang Final

Penganut teologi ini sangat tidak percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang final. Mereka berasumsi bahwa Allah menyatakan diri-Nya tidak hanya dalam suatu konteks historis, yaitu kepada suatu umat tertentu, melainkan kepada semua manusia dalam pelbagai konteks agama dan budaya yang ada. Mereka tidak mengakui konsep pernyataan Allah secara umum menurut Alkitab, melainkan percaya pernyataan Allah yang umum sifatnya, tanpa terikat dengan satu konteks historis tertentu. Kalau mereka tidak percaya kepada pernyataan umum Allah, apa lagi terhadap pernyataan khusus Allah. Mengapa demikian, karena dengan metode historis kritis, mereka menyimpulkan bahwa kitab-kitab dalam Alkitab adalah tidak historis, melainkan teologi dari para penulis kitab yang keabsahannya pasti diragukan. Oleh karena itu teks-teks yang mengemukakan keabsolutan ajaran dan iman kristen, bukanlah historis, bukanlah sesungguhnya kebenaran Allah, melainkan mitos-mitos dari para penulis kitab. Dengan kata lain, mereka menolak Alkitab sebagai kebenaran final Allah yang tertulis. Itu berarti mereka menolak pegangan utama dan pertama orang Kristen yaitu Alkitab.

Apa yang terjadi dengan kekristenan apa bila Alkitab dicabut keluar dari keyakinan orang Kristen? Masihkah disebut Kristen, apabila Alkitab tidak ada lagi Alkitab? Semua agama apapun, apabila kitabnya tidak lagi sebagai sumber kebenaran mutlak, maka hancurlah agama tersebut. Kaum pluralisme sesungguhnya sedang membuang Alkitab dari kekristenan. Mungkin ada keraguan dalam hal ini, oleh karena kenyataannya, kaum pluralisme masih banyak menggunakan ayat-ayat Alkitab. Namun sesungguhnya penggunaan ayat-ayat Alkitab tidak lebih dari sekadar hiasan belaka, karena mereka tidak lagi mempercayai Alkitab sebagai kebenaran historis. Semua yang mengetengahkan keunikan dan finalitas kebenaran Kristus, sengaja ditafsirkan ulang, dan dianggap merupakan kesalahan bagi penulis Alkitab. Maka kaum pluralis mengusulkan untuk memandang Alkitab bukan sebagai kebenaran Allah yang final, melainkan salah satu dari sekian banyak kebenaran Allah yang ada di dalam semua agama dan kebudayaan manusia.

Menolak Keunikan dan Finalitas Yesus

Implikasi dari penolakan terhadap Alkitab sebagai kebenaran final, juga berdampak pada penolakan terhadap doktrin Alkitab tentang Kristologi. Menurut kaum pluralisme, ajaran Alkitab tentang Yesus Kristus harus ditafsirkan ulang dan harus dibersihkan dari unsur-unsur mitos para penulis Alkitab. Keunikan dan finalitas Yesus sebagai Allah yang selama ini di percayai orang Kristen merupakan kesalahan besar. Karena menurut mereka, Ke-Allahan Yesus dalam laporan para penulis Injil, hanyalah rekaan atau hasil pikiran para penulis itu sendiri. Hal ini dikarenakan oleh pengharapan yang berlebihan mengenai Yesus sehingga terciptalah gambaran tentang Yesus ilahi. Dengan kata lain ke-Allahan Yesus yang diyakini dan diklaim orang Kristen hingga saat ini, bukanlah Yesus yang sebenarnya,

bukanlah Yesus historis, melainkan Yesus yang hanya ada dalam angan-angan atau mitos para penulis kitab Injil.

Selain itu, kaum pluralisme sangat tidak menyukai ajaran Alkitab mengenai keunikan dan finalitas Yesus Kristus. Keunikan dan finalitas Yesus bukan hanya satu-satunya mediator dan satu-satunya pelaksana penebusan (partikularisme), melainkan juga sebagai satu-satunya mediator dan pelaksana penebusan untuk semua orang (universalisme). Kelompok kaum pluralisme yang beraliran keras, bahwa Allah Bapa adalah pusat keselamatan semua manusia dan semua agama. Dengan kata lain Yesus bukanlah jalan keselamatan, karena menurut mereka sendiri, Yesus tidak pernah mengarahkan umat manusia untuk mempercayai-Nya sebagai jalan keselamatan, sebaliknya mengarahkan semua manusia kepada Allah Bapa. Kaum pluralisme yang lembut seperti para teolog Katolik yang inklusif mengajarkan bahwa keselamatan hanya melalui Tuhan Yesus, tersebut sudah hadir dalam semua agama dan kebudayaan yang ada di dunia. Dengan kata lain kaum pluralisme menolak baik penebus Yesus yang bersifat partikularis dan universalis. Penolakan kaum pluralisme mengenai keunikan dan finalitas Yesus didasarkan pada doktrin kasih Allah yang dipahami sebagai dasar keselamatan kepada semua orang yang ada di semua agama. Allah adalah kasih, maka Ia tidak akan mungkin menyediakan neraka bagi manusia. Begitu juga Allah tidak mungkin hanya menyelamatkan sekelompok orang saja. Dalam hal ini kaum pluralisme tidak hanya telah memanipulasi arti dan penerapan kasih Allah demi kepentingan cita-cita politik mereka, juga mengabaikan sifat-sifat Allah yang lain.

Menolak Gereja Sebagai Agen atau Alat Allah dalam Dunia

Penolakan terhadap keunikan dan finalitas Yesus sebagai jalan keselamatan, juga berimplikasi kepada penolakan eklesiologi. Dengan kata lain, bahwa keselamatan Yesus Kristus tidak dipercayai sebagai yang bersifat baik partikularis dan universalis, bahwa Yesus adalah jalan keselamatan satu-satunya, dan jalan keselamatan untuk semua orang, maka secara otomatis menolak gereja sebagai komunitas umat Allah yang telah diselamatkan, tidak berlaku lagi. Karena bukan hanya gereja yang komunitasnya adalah komunitas orang yang sudah diselamatkan. Dalam hal ini kaum pluralisme sedang membuat orang Kristen menjadi tidak tertarik lagi dengan kekristenan, karena telah kehilangan keunikannya. Keunikannya telah dibuang bersama dengan semangatnya. Oleh karena itu berkali-kali dikatakan bahwa secara diam-diam kaum pluralisme sedang membuat orang meninggalkan agamanya. Hal ini sama dengan semangat kaum sekularis⁹ yang disponsori oleh para penganut teologi Allah mati.

Penolakan kemungkinan gereja sebagai umat Allah juga berlanjut pada penolakan keunikan gereja sebagai agen tunggal misi Allah di dunia. Misi Allah memang sangatlah luas, sehingga gereja tidak bisa mengklaim bahwa Allah hanya bekerja melalui gereja. Allah memang berdaulat dan bebas bekerja, tanpa terikat dengan agama, kebudayaan dan

⁹Sonny Eli Zaluchu, "Mengkritisi Teologi Sekularisasi," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (2018): 26–38, www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.

cara tertentu. Namun sejauh yang Alkitab laporkan kepada kita bahwa gereja dipanggil dan diutus oleh Allah, khususnya dalam pelaksanaan misi Allah, yaitu misi penebusan. Panggilan dan pengutusan gereja sebagai agen, misi Allah adalah berpola pada pengutusan Yesus Kristus ke dalam dunia (Yoh 20:21). Di sinilah dasar keunikan gereja sebagai agen tunggal misi Allah dalam dunia. Misi gereja adalah misi pemberitaan Injil kerajaan Allah, yaitu Yesus Kristus. Menurut mereka misi penebusan bukan hanya urusan gereja, bahkan bukanlah urusan gereja melainkan urusan Allah semata. Kalimat terakhir memang sangat dimengerti sebagai dasar kaum pluralisme membangun dialog antara iman, di gereja justru akan diperkaya oleh Allah melalui kontribusi agama-agama lain dalam dialog.

Menolak Misi Proklamasi Injil dan Misi Penebusan

Penolakan kaum pluralisme terhadap hakikat gereja terhadap agen misi penebusan Allah dalam dunia, juga berlanjut pada konsep misi Allah yang dianut gereja masa kini. Menurut kaum pluralisme, bahwa misi Allah bukanlah misi yang berkenaan dengan urusan-urusan yang bersifat rohani dan kekal. Itu adalah urusan Allah. Mereka menafsirkan ulang misi dalam perspektif sosial (*social gospel*), sehingga menghasilkan konsep misi Allah dalam pengertian penyelamatan umat manusia dari dosa dan hukuman kekal. Mereka sangat tidak setuju dengan istilah penyelamatan jiwa-jiwa, karena bagi manusia tidak hanya berkenaan dengan jiwa-jiwa dan persoalan utama manusia bukanlah nanti, melainkan persoalan kini, yaitu berkenaan dengan masalah-masalah dehumanisasi, seperti penderitaan akibat perang, kemiskinan akibat ketidakadilan, dan lain sebagainya.

Selain itu misi yang dikembangkan oleh kaum pluralisme masa kini adalah misi dalam konteks kemajemukan agama. Misi tersebut bukanlah misi pemberitaan Injil, bukan juga misi membuat orang jadi percaya kepada Tuhan Yesus, bukan misi menjadikan orang lain menjadi anggota gereja, melainkan misi persekutuan dengan orang-orang yang tidak seiman. Misi ini dikenal dengan dialog antara iman. Dalam dialog masing-masing peserta dialog yang berbeda iman dituntut untuk belajar dan menerima kebenaran-kebenaran dari mitra dialog yang berbeda iman. Adapun maksud dari penerimaan agama lain ialah untuk memperkaya kebenaran iman sendiri. Inilah misi menurut kaum pluralisme. Dalam hal ini kaum pluralisme sedang menawarkan kepada gereja-gereja untuk membuang panggilan utama gereja yakni panggilan untuk memberitakan Injil kepada semua manusia. Karena Injil adalah satu-satunya kabar baik, kabar keselamatan untuk semua orang. Bahaya teologi pluralisme ialah penghancuran kekristenan sampai kepada akar-akarnya.

Menolak Semua Eksistensi Agama-Agama yang Ada di Dunia

Pada akhirnya teologi pluralisme bukan hanya berbahaya bagi kekristenan, melainkan juga berbahaya bagi eksistensi semua agama-agama yang ada di dunia. Karena pada hakikatnya, teologi ini mengajarkan kepada semua pemeluk agama untuk tidak mengakui keunikan dan finalitas agamanya masing-masing. Itu berarti teolog ini berusaha menghilangkan jati diri atau esensi masing-masing. Padahal satu agama tidak bisa dipisahkan dengan klaim agama tersebut terhadap keunikan dan finalitas agama itu, harus hanya bersifat internal, yaitu hanya boleh diakui dalam konteks agama itu sendiri, dan

bukan untuk agama lain, maka sesungguhnya kaum pluralisme sedang mengajarkan tentang kebohongan dan kemunafikan. Pantaslah kaum pluralisme notabene adalah kaum rohaniwan, pemuka agama yang mengajarkan kebohongan dan kemunafikan kepada pemeluknya.

Fenomena di atas bukan saja berdampak pada moralitas umat beragama, tetapi juga moralitas berbangsa dan bernegara. Fenomena ini dikondisikan oleh teologi pluralisme, sehingga apabila dikaji lebih jauh, maka akan sangat berpotensi menimbulkan bahaya-bahaya disintegrasi suatu negara yang majemuk dalam beragama. Karena kaum pluralisme sekalipun tampaknya mereka berupaya untuk menciptakan masyarakat yang ideal, penuh kedamaian (utopia), di mana tidak ada ketegangan-ketegangan sosial, ketegangan antara agama yang berdampak pada disintegrasi bangsa. Maksudnya ialah apabila kaum pluralisme terus-menerus mendesak masing-masing dan untuk semua agama, menyangkal unsur-unsur yang unik, absolut atau final dalam agamanya, maka itu berarti, kaum pluralisme sedang menawarkan peniadaan semua agama.

Selain itu kaum pluralisme sedang menyangkal fakta kemajemukan agama dalam suatu negara yang majemuk. Bagaimana mungkin seperti Negara Indonesia fakta yang terjadi kaya akan kemajemukan harus menyangkal kekayaan tersebut? Bukankah ini merupakan salah satu bentuk penyangkalan terhadap jati diri bangsa Indonesia. Inilah bahaya yang ditimbulkan oleh kaum pluralisme yang memang tidak jelas dan sangat mengacaukan, sedangkan teolog ini menawarkan finalitas, relativisme dan sedang membuang semua unsur absolutisme dari agama dalam hidup berbangsa dan bertanah air. Relativisme kebenaran agama akan melahirkan relativisme etika dalam kehidupan bersama, sehingga bukan tidak mungkin, akan membangkitkan suatu generasi yang amoral, karena telah kehilangan standar-standar moral yang absolut. Semuanya ini merupakan cita-cita kaum pluralisme.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini. Teologi pluralisme memiliki hubungan dengan teologi pembebasan dalam hal kesamaan sistem hermeneutika yang menekankan konteks, dalam latar belakang konteks historis yaitu jiwa pemberontakan untuk kemerdekaan, dalam latar belakang konteks teologis yaitu tantangan dari teologi reformasi, dan dalam dukungan teologi pluralisme terhadap teologi pembebasan. Doktrin keselamatan teologi pluralisme yang lebih bersifat keselamatan dalam arti sosial merupakan doktrin yang berbahaya. Ketidadaan absolutisme yang digantikan relativisme kebenaran agama akan berdampak pada relativisme dalam standar-standar yang lain, termasuk tidak ada standar moral yang absolut.

REFERENSI

- Douglas, J.D. and Walter A. Elwell. *The Concise Dictionary of the Christian Tradition*, Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1989.
- Dyrness, W.A. *Learning about Theology from the Third World*, Zondervan, 1990.

- Gnanakan, Ken, *Proclaiming Christ In a Pluralistic Context*, Bangalore: Theological Book Trust, 2000.
- Newbiggin, Lesslie, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Race, Alan, *Christian and Religious Pluralism*. New York: Orbis Books, 1982.
- Song, Choan-Seng, *The Compassionate God*, Cms Publishing Company, 2001.
- Tong, Joseph, *The Triumph of Sovereign Grace, A Collection of Treatises*, Los Angeles: ITS, 1996.
- Wiradinata, Halim. "An Evaluation Of Liberation Theology in The Light Of Its Praxis." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 1, no. 1 (2013): 1–10. www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Mengkritisi Teologi Sekularisasi." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (2018): 26–38. www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.